

**PENGARUH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL*
TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM
MEMAHAMI WARAHAN**

Rumiyati, Siti Samhati, A.Effendi Sanusi
FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
email: rumiyati792@gmail.com
HP. 085279241344

Abstract: The Influence of Learning Contextual Teaching Learning (CTL) in Understanding the Warahan. One of the urban stories from Lampung was called Warahan. It's an ancient story telling model with a moral meaning. This also one of a lesson items for students in Junior High School of SMP Negeri 1 Kotabumi, North Lampung. Considering how importance to give a moral value for students, this research was to investigate a Contextual Teaching and Learning (CTL) methods to understand a moral values from Warahan for students. Data has been taken from some kinds of techniques where the students were put in some discussion groups dan giving them a writing test. This experimen was found a significant progress with Contextual Teaching and Learning (CTL) methods where students were giving a chance to improve themselves dan learning by doing comparing with a reality.

Keywords: *Contextual Teaching Learning (CTL), Moral Value, Understanding Warahan.*

Abstrak: Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam memahami Warahan. Salah satu jenis sastra daerah Lampung berbentuk cerita yang berisi pesan moral adalah *Warahan*. Materi ini terdapat di dalam mata pembelajaran Bahasa Lampung yang diajarkan di SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. Mengingat pentingnya penanaman pesan moral melalui pembelajaran di sekolah, maka penelitian ini mencoba mengkaji model pembelajaran kontekstual yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *warahan*. Sebagai penelitian eksperimen, data diperoleh dengan cara membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tes tertulis. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan model pembelajaran CTL yang merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Kata kunci: *Contextual Teaching Learning (CTL), Memahami Warahan, Pesan Moral.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik disertai bahan atau sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

Kurikulum pada tahun 2013 menggunakan tiga model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan atau Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*).

Di samping model pembelajaran di atas dapat juga dikembangkan model pembelajaran *Production Based Education* (PBE) sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan (Permendikbud No. 103 Tahun 2014).

Model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan, akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Bahasa daerah merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama. Dalam lingkup

sekolah menengah pertama yang ada di Provinsi Lampung, pembelajaran bahasa Lampung mengacu pada Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung.

Didalam mata pelajaran bahasa Lampung terdapat materi sastra Lampung yaitu *Warahan*, yaitu jenis sastra yang berbentuk cerita menghibur dan berisi pesan moral atau amanat tertentu.

Pada awalnya, jenis sastra ini muncul sebagai sastra lisan karena pada jaman dahulu belum ditemukan alat tulis. Sebagai suatu bentuk sastra, *warahan* memuat ide, gagasan, atau pendapat yang berisi nilai-nilai moral atau nilai kemanusiaan yang positif untuk dihayati dan diamalkan sehingga diharapkan dapat terbentuk kepribadian manusia yang lebih baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sanusi (2014:5), sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebab sastra dihasilkan oleh pengarang dari penghayatan atas kehidupan. Seseorang yang banyak membaca dan menghayati sastra relatif akan memiliki kepekaan dan kearifan dalam menghadapi hidup.

Warahan biasanya dilakukan pada saat sedang bekerja, seperti memetik cengkih atau menuai padi. Pada zaman dahulu, warahan dibawakan oleh orangtua ataupun kakek nenek dengan dikelilingi anak cucunya. Cerita rakyat berbentuk warahan ini, antara lain Radin Jambat, Anak Dalom, dan Sanghakhuk. Isi wawaghahan yang berbentuk dongeng, hikayat, epos, atau mitos ini bersifat mendidik dan menyadarkan semua orang agar berbuat baik.

Melalui *warahan* seseorang akan mempelajari tentang hal-hal, situasi, dan tempat-tempat yang mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya. Kemampuan memahami *warahan* merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh para siswa karena *warahan* berisi ide, gagasan, atau pendapat pengarang kepada para pembaca. *Warahan* umumnya berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Dengan memahami amanat yang terdapat dalam *warahan*, kepribadian siswa yang lebih baik dapat terbentuk.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi (2014:5) yang mengemukakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebab sastra dihasilkan pengarang dari penghayatan atas kehidupan. Seorang yang banyak membaca dan menghayati sastra relatif akan memiliki kepekaan dan kearifan dalam menghadapi hidup.

Mengingat kandungan pesan moral atau nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam *warahan*, maka menjadi penting bagi para pendidik di sekolah untuk memberikan materi pelajaran ini kepada para siswa dengan memakai pendekatan atau metode pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat memahami kandungan pesan moral tersebut.

Di SMPN 1 Kotabumi, mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung yang memuat materi *warahan* menjadi salah satu mata pelajaran wajib. Kompetensi Dasar untuk pokok bahasan *warahan* bagi para siswa adalah memahami, mengidentifikasi dan menelaah teks *warahan*, lalu menanggapi, mengungkapkan dan menyajikan isi serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Dari pengamatan awal ditemukan bahwa kemampuan siswa memahami *warahan* masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Kemampuan memahami ini dinilai karena pengaruh berbagai faktor seperti minat belajar, media pembelajaran, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Kemampuan memahami *warahan* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, minat belajar, media pembelajaran, dan pendekatan atau metode/teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran. Antara faktor yang satu dan faktor lainnya saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (dalam hal ini: kemampuan memahami *warahan*). Jika ada faktor yang diabaikan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Sebelumnya *Warahan* pernah diteliti oleh mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP Universitas Lampung. Pada tahun 2016, Nur Aminah melakukan sebuah penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*.

Penelitian Nur Aminah ini memperoleh suatu kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi*. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama (Aminah, 2016:91—92).

Pada umumnya, metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru di sekolah adalah metode ceramah yang bersifat monoton dan berpusat pada guru itu sendiri. Metode ceramah ini dinilai kurang efektif dan menyebabkan minimnya antusiasme para siswa dalam memahami dan mengerti materi yang disampaikan.

Slavin (2010:16) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang kooperatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, di antaranya adalah *Jigsaw*, *Student Team-Achievement Division* (STAD), *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Teams Games-Tournament* (TGT), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Cooperative Inte-grated Reading and Composition* (CIRC).

Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret atau terkait dengan kehidupan yang nyata melalui keterlibatan aktif siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012:190).

Dalam penilaian awal, ditemukan bahwa metode CTL merupakan suatu teknik pembelajaran yang efektif karena berfokus pada cara belajar siswa aktif. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada pengaruh metode pembelajaran CTL terhadap kemampuan siswa memahami *warahan* pada kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

Ruang lingkupnya adalah kemampuan siswa dalam memahami *warahan* melalui tema cerita, amanat, tokoh, karakter, latar belakang, alur, sudut pandang, dan majas.

Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kekayaan khasanah sastra daerah Lampung yang berisi pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat menginspirasi para guru sekolah menengah pertama dalam hal penggunaan metode belajar mengajar yang efektif dan lebih baik.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan siswa memahami materi dengan memperbandingkan dua metode yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Cooperative Integrated Reading and Com-position* (CIRC).

a.Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara dengan populasi sejumlah 314 siswa yang tersebar di 10 kelas.

b.Waktu Penelitian

penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016-1017 terhitung sejak tanggal 26 Oktober 2016 sampai dengan 03 Desember 2016.

Selanjutnya para siswa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelas eksperimen dengan metode CTL dan kelas kontrol dengan metode CIRC. Kedua metode pembelajaran tersebut dilihat sebagai variabel bebas dan kemampuan siswa memahami *warahan* akan dilihat sebagai variabel terikat.

Penelitian dilakukan dalam lima kali pertemuan yang meliputi tahapan pengenalan tentang materi, pembagian kelompok dan tes tertulis. Tingkat kemampuan memahami *warahan* digolongkan dengan menggunakan standar Penilaian Acuan Patokan (PAP) berskala lima dan skor maksimal 100.

c. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan Jenis Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif:

- a. Kata-kata dan tindakan; diperoleh dari guru selaku peneliti dan siswa sebagai subjek penelitian saat pembelajaran berlangsung
- b. Sumber tertulis; yaitu hasil pembelajaran yang dituangkan siswa dalam bentuk tulisan disertai hasil pengamatan peneliti
- c. Data statistik: yaitu hasil tes tertulis yang didapatkan dari siswa

3. PEMBAHASAN

Skenario Pembelajaran yang akan dilakukan pada Kelas VII SMPN 1 Kotabumi adalah:

1. Memilih Kelas VII C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang.
2. Memilih Kelas VII E sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang.
3. Melakukan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan tindakan (*treatment*).
4. Melakukan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (terangkum dalam RPP) dengan menggunakan:
 - a. Pendekatan: *Scientific Learning*
 - b. Strategi: *Cooperatif Learning*
 - c. Metode: CTL dan CIRC
 - d. Media: Warahan
5. Mencatat semua respon yang muncul dari peserta didik selama penyajian.
6. Memberikan tes (*post-test*) untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar setelah melakukan tindakan
7. Analisis data informasi yang diperoleh dalam kegiatan ini dengan mengaju pada hasil *pre-test* dan *post-test* serta Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKM).

Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan awal siswa memahami materi *warahan* pada kelas eksperimen CTL memperoleh data sebagai berikut; Skor tertinggi = 68, skor terendah = 16, standar deviasi = 13,099, dan skor rata-rata = 42,88.

Hasil tes awal ada pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan Awal Memahami Warahan pada Kelas CTL

Rentangan Skor	f	%	Tingkat Kemampuan
≥ 78	0	0	sangat baik
66—77	1	3,125	Baik
54—65	5	15,625	Sedang
42—53	10	31,25	Kurang
< 42	16	50	sangat kurang
Jumlah =	32	100	

Berdasarkan tabel tersebut kemampuan awal memahami warahan pada kelas eksperimen CTL dinilai memiliki kemajuan.

Kemudian kemampuan awal siswa dalam memahami *warahan* pada kelas kontrol CIRC memperoleh data yaitu skor tertinggi = 68, skor terendah = 24, standar deviasi = 11,211, dan skor rata-rata = 43,50. Hasil tes awal ada pada tabel berikut:

Tabel 2. Kemampuan Awal Memahami Warahan pada Kelas CIRC

Rentangan Skor	f	%	Tingkat Kemampuan
≥ 78	0	0	sangat baik
66—77	1	3,125	baik
54—65	5	15,625	sedang
42—53	14	43,75	kurang
< 42	12	37,5	sangat kurang
Jumlah =	32	100	

Berdasarkan tabel di atas kemampuan awal memahami warahan pada kelas kontrol CIRC dinilai sangat kurang.

Pada tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas eksperimen CTL memperoleh data skor tertinggi = 100, skor terendah = 40, standar deviasi = 11,424, dan untuk skor rata-rata = 79,25.

Hasil tes akhir ada pada tabel berikut:

Tabel 3. Kemampuan Akhir Memahami Warahan pada Kelas CTL

Rentangan Skor	f	%	Tingkat Kemampuan
≥ 78	19	59,375	sangat baik
66—77	9	28,125	Baik
54—65	3	9,375	Sedang
42—53	0	0	Kurang
< 42	1	3,125	sangat kurang
Jumlah =	32	100	

Berdasarkan tabel di atas kemampuan akhir memahami warahan kelas eksperimen CTL dinilai sangat baik.

Sedangkan pada tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas kontrol CIRC memperoleh data-data skor tertinggi = 76, skor terendah = 36, standar deviasi = 10,889, dan skor rata-rata = 58,38.

Hasil tes akhir ada pada tabel berikut:

Tabel 4. Kemampuan Akhir Memahami Warahan pada Kelas CIRC

Rentangan Skor	f	%	Tingkat Kemampuan
≥ 78	0	0	sangat baik
66—77	11	34,37 5	baik
54—65	7	21,87 5	sedang
42—53	13	40,62 5	kurang
< 42	1	3,125	sangat kurang
Jumlah =	32	100	

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa kemampuan akhir memahami warahan di kelas kontrol CIRC tidak menghasilkan peningkatan yang signifikan.

Hipotesis penelitian ini merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman siswa untuk materi *warahan*.

Hipotesis tersebut dioperasionalkan sebagai berikut; Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode CTL dinilai lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode CIRC.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017.

Hipotesis tersebut dioperasionalkan sebagai berikut. Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Berdasarkan hipotesis tersebut, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran CTL sama dengan skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran CIRC.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$: Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Kriteria Uji : Tarap kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). H_0 diterima jika nilai signifikansi > 0,05. Dalam hal selain itu, H_0 ditolak.

Hipotesis diuji dengan menggunakan komputer program SPSS dan diuji pula secara manual dengan menggunakan uji-t (uji perbedaan dua rata-rata).

4. PENUTUP

Di kelas eksperimen dengan metode CTL, peningkatan skor rata-rata kemampuan siswa memahami *warahan* dari tes awal ke tes akhir menghasilkan presentase sebesar 36,37%. Sedangkan di kelas kontrol dengan metode CIRC dari tes awal hingga tes akhir hanya menghasilkan peningkatan skor sebanyak 14,88%.

Jadi selisih peningkatan skor rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 21,49.

Peningkatan skor rata-rata dari tes awal hingga akhir ada pada tabel berikut :

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan

Rentang Skor	Tes Awal		Tes Akhir		Tingkat Kemampuan
	f	%	f	%	
≥ 78	0	0	19	59,375	sangat baik
66—77	1	3,125	9	28,125	Baik
54—65	5	15,625	3	9,375	Sedang
42—53	10	31,25	0	0	Kurang
< 42	16	50	1	3,125	Sangat kurang
Jumlah =	32	100	32	100	

Peningkatan skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* di kelas eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* di kelas kontrol ($36,37 > 14,88$).

Berarti, ada pengaruh yang lebih baik dalam metode pembelajaran CTL terhadap kemampuan siswa memahami *warahan*.

Peningkatan tingkat kemampuan siswa memahami *warahan* di kelas eksperimen adalah sebagai berikut; Pada saat tes awal, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 0, baik = 1 (3,125%), sedang = 5 (15,625%), kurang = 10 (31,25%), dan sangat kurang = 16 (50%).

Pada saat tes akhir, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 19 (59,375%), baik = 9 (28,125%), sedang = 3 (9,375%), kurang = 0, dan yang tingkat kemampuannya sangat kurang = 1 (3,125%).

Peningkatan tingkat kemampuan memahami *warahan* dari tes awal ke tes akhir dicantumkan pada tabel berikut:

Peningkatan kemampuan memahami *warahan* di kelas kontrol pada tes awal terdapat sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik=0, baik=1 (3,125%), sedang=5 (15,625%), kurang=14 (43,75%), dan sangat kurang=12 (37,5%). Pada saat tes akhir, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik=0, baik=11 (34,375%), sedang=7 (21,875%), kurang=13 (40,625%), sangat kurang=1 (3,125%).

Peningkatan tingkat kemampuan memahami *warahan* dari tes awal ke tes akhir dicantumkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Memahami Warahan

Rentang Skor	Tes Awal		Tes Akhir		Tingkat Kemampuan
	f	%	f	%	
≥ 78	0	0	0	0	Sangat baik
66—77	1	3,125	11	34,375	Baik
54—65	5	15,625	7	21,875	Sedang
42—53	14	43,75	13	40,625	kurang
< 42	12	37,5	1	3,125	sangat kurang
Jumlah =	32	100	32	100	

Penelitian ini pada akhirnya menemukan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami *warahan*, dimana skor rata-rata siswa yang diajar dengan metode CTL dinilai lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode CIRC.

Nilai tes akhir di kelas CTL memperoleh skor tertinggi 100 dan skor terendah 40, standar deviasi 11,424 dan skor rata-rata 79,25. Dari 32 sampel yang diteliti pada tes akhir, terdapat sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik=19 (59,375%), baik=9 (28,125%), sedang=3 (9,375%), kurang=0, dan kemampuannya sangat kurang=1 (3,125%).

Pada tes akhir di kelas CIRC terdapat skor tertinggi = 76, skor terendah = 36, standar deviasi = 10,889, dan skor rata-rata=58,38. Dari 32 sampel yang diteliti pada saat tes akhir, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 0, baik = 11 (34,375%), sedang = 7 (21,875%), kurang = 13 (40,625%), dan yang tingkat kemampuannya sangat kurang=1 (3,125%).

Peningkatan skor rata-rata dari tes awal hingga tes akhir di kelas CTL adalah 36,37 dan di kelas CIRC adalah 14,88. Selisih peningkatan skor rata-rata sebesar 21,49.

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik peserta didik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif dimana peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Kurikulum 2013 menggunakan tiga model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan.

Ketiga model tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*).

Selain itu dapat juga dikembangkan model pembelajaran *Production Based Education* (PBE) sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan (Permendikbud No. 103 Tahun 2014). Model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan, akan semakin baik pula hasil yang dicapai.

Di kelas eksperimen, metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghasilkan peningkatan skor rata-rata dari tes awal hingga tes akhir yaitu senilai 36,37.

Di kelas kontrol, dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), peningkatan skor rata-rata siswa hanya senilai 14,88. Artinya terdapat selisih sebesar 21,49.

Hasil penelitian ini tentunya akan sangat berguna bagi para guru bahasa Lampung pada khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan pemaparan ini maka dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama terutama yang berkenaan dengan kompetensi dasar (KD) kemampuan memahami *warahan*, para guru sebaiknya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran ini pemahaman siswa dapat meningkat lebih baik.

Penelitian ini memperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan memahami *warahan*. Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan siswa dengan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
2. Ada peningkatan hasil kemampuan memahami *Warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara dalam menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memperoleh skor tertinggi = 100, skor terendah = 40, standar deviasi = 11,424, dan skor rata-rata = 79,25. Dari 32 sampel yang diteliti, pada saat tes akhir, sampel

yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 19 (59,375%), baik = 9 (28,125%), sedang = 3 (9,375%), kurang = 0, dan yang tingkat kemampuannya sangat kurang = 1 (3,125%).

Tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memperoleh skor tertinggi = 76, skor terendah = 36, standar deviasi = 10,889, dan skor rata-rata = 58,38.

Dari 32 sampel yang diteliti, pada saat tes akhir, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 0, baik = 11 (34,375%), sedang = 7 (21,875%), kurang = 13 (40,625%), dan yang tingkat kemampuannya sangat kurang = 1 (3,125%).

Peningkatan skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* dari tes awal ke tes akhir di kelas yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* = 36,37 dan di kelas yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* = 14,88. Selisih peningkatan skor rata-rata = 21,49.

Dengan demikian, dalam pembelajaran kemampuan memahami *warahan*, siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kemampuan memahami *warahan* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

5.2 Implikasi

Implikasi dari simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama, terutama yang berkenaan dengan kompetensi dasar (KD) kemampuan memahami *warahan*, guru sebaiknya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Dengan menerapkan model pembelajaran ini, ternyata kemampuan memahami *warahan* siswa dapat meningkat atau lebih baik.

5.3 Saran

Saran-saran yang berkenaan dengan simpulan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam penelitian ini diterapkan untuk pokok bahasan *warahan*. Disarankan untuk peneliti selanjutnya mencoba penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk pokok bahasan yang lain seperti *ringget*, *sekiman*, atau *seganing/teteduhan*.
2. Tema *warahan* yang diteliti dalam penelitian ini berkenaan dengan kepahlawanan, kebodohan, dan ketakwaan, tidak pandai berbalas budi, kesabaran, asal-usul daerah. Disarankan pada peneliti berikutnya untuk meneliti *warahan* dengan tema yang lain, misalnya kesehatan, atau indahnya kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanusi, A. Effendi. 2003. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setyana, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka